

Bimbingan Konseling Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Elida Hapni¹, Novita Fitri², Masril³

Pascasarjana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia¹

Pascasarjana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia²

Pascasarjana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia³

E-mail: hapnielida@yahoo.co.id¹, novitafitrinovita7@gmail.com²,
marsil@iainbatusangkar.ac.id³

Correspondent Author: Elida Hapni, hapnielida@yahoo.co.id

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.4953](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4953)

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan konseling dalam menerapkan kurikulum merdeka di lingkungan SMPN 6. Penelitian merupakan jenis kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi lapangan. Adapun yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini yang menjadi informan penelitian yakni tiga orang guru bimbingan konseling yang ada di lingkungan SMPN 6. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Data yang sudah terkumpulkan dianalisis dengan cara mereduksi data dengan pengorganisasian sehingga dapat diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling ikut berperan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling tersebut adalah: (a) sebagai konselor, (b) sebagai konsultan, (c) sebagai koordinator, (d) sebagai pengembangan kari, dan (e) sebagai asesor. Maka kesimpulan guru bimbingan konseling ikut serta berperan dalam kurikulum merdeka khususnya memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, pengembangan bakat, minat serta potensi yang dimiliki peserta didik.

Kata kunci: bimbingan konseling, kurikulum merdeka, SMP

Abstract

The purpose of this study is to find out how the role of guidance and counseling is in implementing the independent curriculum in SMPN 6. This research is a qualitative type which aims to describe field conditions. As for the research instrument is the researcher himself. In this case, the research informants were three counseling teachers in SMPN 6. Data were collected by conducting interviews and observations. After the data is collected, data analysis is carried out by reducing the data by organizing so that conclusions can be drawn. As for the results of the research, namely: (a) as a counselor, (b) as a consultant, (c) as a coordinator, (d) as career development, and (e) as an assessor. then the conclusion is that counseling guidance teachers participate in the independent curriculum, especially facilitating the development and growth of students, talent development, interests and potential possessed by students.

Keywords: counseling guidance, independent curriculum, junior high school

Info Artikel

Diterima Juli 2023, disetujui April 2024, diterbitkan Agustus 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Posisi kita saat ini terletak pada suasana dimana pembelajaran tidak dapat menjamin kesuksesan seorang. Perkembangan teknologi yang sangat kilat pengaruhi seluruh lini kehidupan dalam warga. Tiap siswa dihadapkan pada kondisi lingkungan serta tantangan yang terus menjadi bertambah. Dalam kondisi tersebut, tiap siswa membutuhkan bermacam kompetensi hidup untuk tumbuh secara efisien serta produktif. Buat meningkatkan kompetensi hidup para siswa, sekolah membutuhkan sistem layanan yang tidak cuma mengandalkan layanan pendidikan ataupun bidang riset saja, namun pula layanan spesial yang bertabiat psikoedukatif lewat bimbingan serta konseling. Kedudukan bimbingan serta konseling pada waktu saat ini ditatap terus menjadi berarti manakala dikaitkan dengan tantangan kehidupan warga di lingkungan. Pengaruh teknologi serta informasi yang sangat mendominasi serta pergantian orientasi kehidupan yang begitu kilat hendak berakibat pada sikap para siswa. Dalam konteks tersebut, kedudukan bimbingan serta konseling terus menjadi eksis dan diakui, baik secara keilmuan ataupun praksis serta praktiknya. bimbingan serta konseling dalam lingkup pembelajaran terus menjadi berarti serta sinergis buat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik (Cahyono, 2022).

Menurut Mufidah & Widyastuti, (Mufidah et al., 2022) bimbingan serta Konseling ialah salah satu bagian yang terdapat di sekolah untuk mendampingi partisipan didik dalam mencapai perkembangannya. Keberadaannya sebagai hal bawah yang menunjang sistem sekolah atau terintegral dengan sistem yang terdapat di sekolah. Bimbingan serta konseling ialah layanan yang diberikan kepada siswa guna mendukung optimalisasi perkembangannya lewat bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karier.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan yang terprogram untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar mandiri secara emosional. Farozin (Sholihah 2018) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling juga merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang berupaya untuk memfasilitasi siswa untuk mandiri dan mencapai perkembangannya secara optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, Guru Bimbingan dan konseling harus melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional dan optimal seiring dengan keberadaan bimbingan dan konseling yang semakin diakui pada instansi pendidikan. (Permana dkk, 2016). Sementara itu Hamid (Putri dkk, 2022), mendefinisikan bahwa Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang bertugas dan bertanggung jawab serta memiliki wewenang secara penuh dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Masfufah (Khairunnisa, 2020) juga menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan kepada klien, agar klien itu dapat memahami, mengarahkan dan memiliki tindakan sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan.

Kurikulum Merdeka selaku upaya pemulihan pendidikan yang berciri khas lebih simpel serta fleksibel. Pada implementasinya, hendak lebih fokus pada modul yang mendasar, pengembangan kepribadian, serta kompetensi murid. Kurikulum merdeka menjunjung konsep merdeka belajar, yakni memberikan kebebasan serta kemerdekaan untuk siswa serta sekolah sehingga siswa dapat lebih mendalami atensi serta bakatnya masing-masing (Purnawanto, 2022).

Penerapan pelayanan konseling memerlukan transformasi serta kebijakan terhadap program merdeka belajar. Guru bimbingan konseling wajib mempunyai kreatifitas, serta inovasi yang mendukung penerapan konseling. Guru bimbingan konseling butuh tingkatkan keahlian literasi digital supaya membiasakan dengan partisipan didik yang



lahir dan tumbuh di dunia digital. Timbulnya *style* hidup, kecanduan permainan online, *cyberbullying*, turunnya moral serta etika akibat globalisasi yang melenyapkan batasan umur, posisi, serta sebagainya. Sehingga guru Bimbingan konseling dapat bertransformasi mempunyai kecakapan konseling multicultural (Fauziah et al., 2022)

Guru bimbingan konseling harus siap untuk mencapai profesionalisme dalam menangani program studi mandiri sehingga pelaksanaannya berhasil dan bermanfaat bagi siswa. maka peran guru pembimbing dalam mensukseskan pelaksanaan rencana belajar mandiri harus ditata dengan jelas. Rancangan peran ini sangat penting dalam upaya meningkatkan eksistensi guru bimbingan konseling dan apresiasi pihak lain, selain itu rancangan peran ini memberikan efek konstruktif dalam meningkatkan efisiensi kerja guru pembimbing. Mampu memahami lebih dalam tentang berbagai landasan peraturan, hakikat belajar mandiri dan pedoman penyelenggaraan program belajar mandiri. Dari perspektif ini, berarti kemampuan guru untuk mengatur perannya sesuai dengan kebijakan belajar mandiri sangatlah penting. Oleh karena itu, kemampuan mengatur diri sendiri saat melakukan tugas-tugas profesional sangat diperlukan.

Sekolah di SMP Negeri 6 panyabungan merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama dengan pengablikasian kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023. Dalam hal ini, penerapan kurikulum merdeka tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran melainkan juga guru bimbingan konseling. Artikel ini terkait dengan bagaimana gambaran guru bimbingan konseling dalam menerapkan kurikulum merdeka dilingkungan tingkat sekolah menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiono (Saputra, 2020; Mufidah & Widyastuti, 2021), mensyaratkan penggunaan instrumen dan metode kunci dari pengumpulan data melalui penggabungan dan analisis data secara induktif. Pengolahan data penelitian ini dihasilkan oleh penelitian kualitatif.

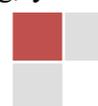
Adapun yang menjadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (Irman, 2019). Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk teknik pengumpulan datanya, yang menggabungkan wawancara mendalam dengan observasi (wawancara mendalam) untuk menghasilkan data yang lebih berpola. Teknik analisis data meliputi pencarian data, pengorganisasian data, pemilahan data menjadi unit-unit yang dapat dikelola, pengintensifan data, penempatan pola, penentuan apa yang dipelajari dan penting, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain, dan menggunakan triangulasi untuk menentukan apakah data tersebut reliabel (Fadri & Irman, 2020; F. N. & Irman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan khususnya dilingkungan SMP Negeri 6 panyabungan, dimana informan penelitian ini terdiri dari guru bimbingan konseling sebanyak 3 orang.

Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Konselor

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan konseling dilingkungan SMP Negeri 6 selaku konselor sebagai team yang akan memberikan pelayanan untuk mengembangkan bangkat, minat dan kemampuan potensi akademik peserta didi. Layanan yang diberikan tentunya tidak terlepas dari empat bidang yang ada dalam bimbingan konseling, yakni



bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Tentunya hal ini tidak cukup melainkan dilengkapi dengan layanan-layanan bimbingan konseling, seperti yang digunakan di lingkungan sekolah ketika memasuki lingkungan sekolah khususnya untuk para peserta didik baru yakni dengan layanan orientasi. Selain itu, layanan informasi juga diberikan kepada peserta didik yang di khusus kan untuk peserta didik kelas IX yang akan memasuki sekolah tingkat atas, hal ini team bimbingan konseling SMPN 6 memberikan layanan informasi yang bertemakan “lulus SMP, Lanjut kemana ya ?!”, dengan adanya layanan ini diharapkan peserta didik mampu mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang tingkat SMA/SMK/MA sesuai dengan minat dan bakatnya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Fauziah et al., (2022) yang mengatakan bahwa konselor adalah individu yang mantap dan sigap, yang ditunjang dengan kompetensi- kompetensi individu baik akademik maupun sosial. Daya guna konseling sangat ditetapkan oleh mutu konselor itu sendiri. Konseling akan efektif dan efisien tergantung pada bagaimana mutu hubungan yang terjalin antara klien dengan konselor. Dengan kata lain, ikatan konselor dengan klien ditunjukkan melalui keahlian konselor dalam kongruensi(congruence), empati(empathy), atensi secara positif tanpa isyarat(unconditional positive regard), serta menghargai(respect) kepada klien (Amelia dan Irman, 2022)

Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Konsultan

Dalam pelaksanaannya seperti yang telah dijelaskan oleh guru bimbingan konseling bahwa pelaksanaan layanan konseling sebagai konsultasi merupakan wadah bagi para peserta didik, guru maupun orang tua untuk mengkonsultasikan kondisi rekan, peserta didik maupun anak dari pihak yang dijelaskan di atas. Akan tetapi jika kategorikan dari ketiga pihak tersebut. Maka yang paling banyak melakukan layanan konsultasi kepada guru bimbingan konseling yakni orang tua. Dalam hal ini orang tua begitu aktif melakukan konsultasi terkait perkembangan anaknya baik dalam hal pribadi anak, sosial anak, belajar anak dan bahkan rencana karir anak.

Hal ini juga dijelaskan (Rokhyani, 2021) mengatakan bahwa konsultasi mengaitkan 3 pihak yakni konselor selaku konsultan, guru maupun orangtua selaku konsultee serta konseli yang mempunyai permasalahan yang bertujuan utama untuk memecahkan masalah konseli.

Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Koordinator

Dalam guru bimbingan konseling sebagai koordinator khususnya dalam meningkatkan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini guru bimbingan konseling di lingkungan SMP Negeri 6 bekerja sama dengan nonpendidik maupun guru mata pelajaran dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan Kedudukan konselor dalam perihal ini yakni konselor mempunyai tanggung jawab guna mengkoordinasikan bermacam berbagai aktivitas bimbingan dengan kegiatan- kegiatan seperti sekolah yang lain (Rokhyani, 2021).

Guru Bimbingan Konseling Sebagai Pengembangan Karir

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Negeri 6, terjawab bahwa peranan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru dalam hal ini terlihat dari ikut sertanya guru bimbingan konseling dalam mengembangkan karir peserta didik khususnya untuk anak kelas IX yang kan melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah tingkat menengah atas sebagaimana disampaikan oleh guru bimbingan konseling bahwa sekolah tingkat menengah atas merupakan awal penentu peserta didik



untuk menentukan karir peserta didik. Dalam hal ini tentunya kami team gru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal ini dijelaskan oleh (Rokhyani, 2021) mengatakan berartinya peranan konselor selaku pengembang karir jadi landasan bagi pengambilan keputusan di kemudian hari oleh anak dengan menegaskan berartinya membagikan atensi pada pertumbuhan karier anak. Tidak hanya bermacam kedudukan yang bisa diampu oleh guru bimbingan konseling, ada pula 4 komponen besar dalam layanan tutorial serta konseling yang meliputi: layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan, layanan responsif dan dukungan sistem.

Guru Bimbingan Konseling Sebagai Asesor

Dilingkungan sekolah SMP Negeri 6, sesuai dengan hasil wawancara dengan koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa makna asesor yang kami maksudkan adalah sebagai team yang melakukan assesmen baik tes dan non tes kepada siswa, khususnya dilakukan untuk penyusunan program bimbingan konseling selama satu semester.

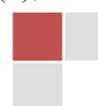
Para konselor sekolah jua mempunyai kedudukan selaku asesor, yaitu melaksanakan assesmen kepada partisipan didik berlandaskan informasi hasil uji ataupun non uji. Informasi hasil pengukuran tersebut butuh guna diinterpretasikan dalam rangka mendapatkan uraian yang akurat tentang siswa beserta dengan potensi- potensinya, akibat budaya pada perkembangan siswa, serta pengaruh faktor- faktor area lain pada sikap siswa (Nursalim, 2020).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kurikulum merdeka dan bimbingan konseling dilingkungan SMP Negeri 6 maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru bimbingan konseling ikut berperan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Adapun hal-hal yang diterapkan diantaranya: (a) sebagai konselor, (b) sebagai konsultan, (c) sebagai koordinator, (d) sebagai pengembangan karir, (e) sebagai asesor. Dalam hal ini guru bimbingan konseling dalam rangka penerapan merdeka belajar, dimana guru bimbingan konseling terus menjadi diperlukan oleh pemerintah serta sekolah dan juga warga. oleh sebab itu guru bimbingan konseling senantiasa melaksanakan pembaharuan serta bertambah kemampuannya agar berfungsi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, J., Fadri, Z., & Irman, I. (2020). Pemanfaatan Konten Ibadah dan Akhlak dalam Media Sosial. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 82-92.
- Fauziah, F., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Keguruan*, 126-132. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6452>
- Cahyono, T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic ...*, 5(2), 125-134. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/prophetic/article/view/12782>
- Irman, F. N. &. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. 1(1), 69-78.
- Irman, I. (2019). Perilaku Lanjut Usia Yang Mengalami Kesepian Dan Implikasinya Pada Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 67.



- https://doi.org/10.31602/jbimbingan_konselingr.v5i2.2405
- Khairunnisa, K., Yuliansyah, M., & Aminah, A. (2020). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu di Kelas VII B Dan D Smpn 15 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 88-93.
- Mufidah, E. F., & Widyastuti, A. (2021). Konselor Sebaya dalam Keterbatasan Waktu Konselor Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Era Pandemi Covid 19. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13959>
- Mufidah, E. F., Wulansari, P. S. D., & Mudhar, M. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Karier Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Di Smpn 9 Blitar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 27. https://doi.org/10.31602/jbimbingan_konselingr.v8i1.6916
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru BIMBINGAN KONSELING/ Konselor dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 PD ABIMBINGAN KONSELINGIN JATIM & UNIPA SBY*, 11–18.
- Permana, S. A., Syahniar, S., & Daharnis, D. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Konselor*, 3(4), 168-179.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Putri, K. A., Wardah, A., & Haryadi, R. (2022). Karakteristik Guru Bimbingan dan konseling yang Ideal Menurut Siswa Suku Banjar (Studi Fenomenologi di MTsN 1 Banjarmasin). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2911-2917.
- Rokhyani, E. (2021). PENGUATAN IMPLEMENTASI PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING/ KONSELOR DALAM PROGRAM KURIKULUM MERDEKA. 55–62.
- Saputra, T. A. (2020). Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 55. https://doi.org/10.31602/jbimbingan_konselingr.v6i1.2941
- Tri Putri Amelia S, Irman, W. F. (2022). Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Era Merdeka Belajar. *Jurnal Realita Bimbingan Konseling (JRbimbingan konseling)*, 7, 12–26.
- Sholihah, I. N. M. (2018, October). Kajian teoritis penggunaan art therapy dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan konseling di SMK. In *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*. Ikatan Bimbingan dan konseling Sekolah.

